

Analisis Historis Pendidikan Islam pada Masyarakat Madinah

Fadlil Yani Ainusyamsi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
email: fadlilyaniainusyamsi@gmail.com

Received: August 2, 2018 | Accepted: March 12, 2019

Abstract

This article aims to discover the history of education in the early of Islam in Medina. This research uses a historical analysis method. Research data sources are a number of literatures that is considered valid and credible. This research succeeded in describing several findings. Education pattern of Muhammad in plurality of Medina society tended to be informal, emphasizing the role of family and *halâqahs*. This study also found historical facts that the values of pluralism, intellectualism, and the spirit of urbanism had become a part of learning and education of Muhammad. The style of the leadership of the Muhammad in the midst of the pluralist society of Medina offers a pattern that is very concerned about the existence of the community students through an example (*uswah* and *qudwah hasanah*). In addition, the Prophet taught with full attention and tenderness and humility. He never underestimated someone who came asking for teaching. Islamic education pattern of Muhammad in Medina was marked by a number of characteristics, namely education organized by through the construction of the mosque as a centre of movement, centre of education, and centre of community. The principle carried out by the Muhammad in fostering society is the ethical approach (moral virtue). He believes that moral values not only create peace between individuals in a nation, but also between nations.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah pendidikan pada masa awal Islam di kota Madinah. Penelitian ini menggunakan metode analisis historis. Sumber data penelitian menggunakan sejumlah literature yang dipandang valid dan kredibel. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sistem pendidikan Muhammad di tengah pluralitas masyarakat Madinah cenderung bersifat informal, yang menekankan pada peran keluarga dan sejumlah *halâqah*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan fakta-fakta sejarah bahwa nilai-nilai pluralisme, intelektualisme, dan semangat urbanisme telah menjadi bagian dari pembelajaran dan pendidikan pada masa Muhammad di Madinah. Corak kepemimpinan Muhammad di tengah-tengah masyarakat pluralis Madinah menawarkan adanya pola yang sangat memperhatikan akan keberadaan

masyarakat didik melalui sebuah keteladanan (*uswah* dan *qudwah hasanah*). Muhammad mempraktikkan pendidikan dengan penuh perhatian, kelembutan, kerendahan hati. Dia tidak pernah meremehkan seseorang yang datang untuk meminta pengajaran. Muhammad mengimplementasikan pendidikan pertama-tama melalui pembangunan *masjid* sebagai pusat gerakan, pendidikan, dan pusat perkumpulan, serta kepemimpinan dia dalam menyatukan komponen-komponen kemasyarakatan.

Keywords: Islamic education, *da'wah*, pluralism, civil society, intellectualism

Pendahuluan

Pada umumnya, periode dakwah Muhammad terbagi menjadi dua, yaitu periode Mekah (pra hijrah) dan periode Madinah (pasca hijrah). Periode Mekah merupakan masa pembinaan ke dalam (*inward establishing*) dan penyusunan kekuatan dakwah. Dakwah dilakukan secara lisan dan banyak diarahkan kepada keluarga Nabi dan anggota keluarga suku Muhammad. Sementara materi-materi dakwah banyak dititikberatkan pada masalah akidah dan keimanan. Hal itu terbukti ayat-ayat Alquran yang diturunkan pada periode ini umumnya juga berkisar tentang masalah tersebut. Di sisi lain, periode Madinah merupakan periode pembentukan dan pemantapan masyarakat Islami, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran dan sistem Islam meskipun di antara warganya terdapat orang-orang non-muslim.¹ Materi-materi dakwah pada periode ini berkisar pada masalah kemasyarakatan dan kenegaraan serta penanaman pendidikan sehingga pada periode Madinah inilah dimulainya dakwah Islam sebagai suatu kekuatan yang terorganisir.²

Meskipun antara periode Mekah dengan periode Madinah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, namun periode Madinah dipandang jauh lebih berhasil walaupun masanya lebih pendek dari pada periode Mekah. Keberhasilan dakwah ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari faktor metode dan pendekatan dakwah Muhammad. Sehingga dia mampu menyatukan masyarakat Madinah yang pluralistik menjadi suatu bangunan yang kokoh.

Di antara tugas kerasulan Muhammad adalah membentuk masyarakat menjadi insan terdidik, terutama di tengah-tengah masyarakat pluralis Madinah. Ketika Nabi masih di Mekah dia sudah menjalankan dakwah dengan pendekatan pendidikan, yaitu antara lain di rumah al-Arqâm bin Abu al-Arqâm. Dengan demikian, dakwah Nabi dengan pendekatan pendidikan sudah dia lakukan pada masa yang sangat dini sekali. Namun situasi di Mekah pada waktu itu belum memungkinkan berkembangnya pendidikan, terutama karena faktor keamanan. Baru sesudah Nabi hijrah ke Madinah, dakwah dengan pendekatan pendidikan

¹ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992).

² Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 131.

lebih terorganisir dan berkembang, dan pada periode Madinahlah sistem pendidikan yang diterapkan Nabi terbentuk secara sistemik.

Ketika Nabi pindah ke Madinah, pekerjaan pertama yang dia lakukan adalah membangun masjid. Salah satu ruangan di pinggir masjid itu dia pergunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berkenaan dengan masalah dakwah atau mengajar para sahabat. Ruangan ini dikenal dengan sebutan “*al-shuffah*” yang juga berfungsi sebagai tempat penampungan para sahabat yang menerapkan pola hidup *zuhûd*.³

Adapun pelaksanaan sistem pendidikan Muhammad di Madinah dilaksanakan di masjid dan belum dibuat tempat khusus untuk kegiatan pembelajaran. Di dalam masjid itulah, para sahabat dengan bimbingan Muhammad dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan Penciptanya dalam rangka memohon ketenteraman, kekuatan, dan pertolongan Allah. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugerahkan kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan, serta aktivitas yang penuh semangat.⁴

Jika dibanding dengan perguruan *Dâr al-Arqâm* di Mekah tentulah Mesjid ini lebih rapi dan terorganisasi. Hal ini disebabkan keadaan di Madinah jauh lebih stabil dibanding ketika Nabi masih berada di Mekah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Di Madinah, para sahabat tidak dihantui teror seperti halnya ketika mereka masih berada di Mekah. Di samping Nabi sendiri adalah sebagai tenaga pengajar, beberapa sahabat senior juga ditunjuk untuk mengajar.

Selain Mesjid terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammad selama di Madinah antara lain *Dâr al-Qurrâ*, *Kuttâb*, rumah para sahabat.⁵ Namun secara umum sistem pendidikan Muhammad tidak dibatasi oleh tempat khusus. Dalam menyampaikan pengajarannya kepada para sahabat, dia tidak terpaku pada tempat-tempat khusus. Setiap ada orang bertanya tentang suatu masalah dia selalu menjawabnya. Bahkan setiap dia duduk-duduk di suatu tempat, para sahabat selalu duduk mengitari dia dengan sistem *halâqah*. Di samping itu, Muhammad sangat memperhatikan pendidikan terhadap kaum perempuan dan anak yatim. Hal ini menjadi salah satu bukti sejarah mengenai perhatian Muhammad terhadap hal tersebut yang menyejajarkan pihak yang kuat dan yang lemah. Muhammad bersabda: “Sesungguhnya aku menekankan kepada kalian

³ Sebastian Günther, “Muhammad, the Illiterate Prophet. An Islamic Creed in the Qur’an and in Qur’anic Exegesis.” *Journal of Qur’anic Studies* 4, no.1 (2016): 1–26.

⁴ Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibiha; fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Beirut: Dar al-Fikr al-Muâ’syir, 1983), 131.

⁵ Dimtri Gutas, “Classical Arabic Wisdom Literature: Nature and Scope.” *Journal of the American Oriental Society* 101 (2018): 49–86.

perhatian yang khusus terhadap hak dua orang lemah, yaitu anak yatim dan anak perempuan”.⁶

Pendidikan dan pengajaran yang diadakan oleh Nabi tidak hanya untuk kaum laki-laki, kaum perempuan pun ikut dalam program tersebut. Sebab kaum perempuan pun dituntut untuk memahami dan mendalami agama. Di antaranya adalah peran Aisyah yang tampak dalam pengajaran, pembetulan kesalahan dan pemecahan permasalahan yang terasa sulit di kalangan para sahabat Nabi. Abu Musa mengatakan: “Jika ada kesulitan di antara para sahabat Nabi dalam suatu masalah, mereka menanyakan kepada Aisyah dan mereka pun mendapatkan jawabannya/pemecahannya.”⁷ Riwayat tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan pun terlibat dalam *majlis ta’lim*, bahkan lebih jauh, Lapidus menegaskan peran kaum perempuan pada masa Muhammad.⁸

Sistem pendidikan yang dikenal secara luas pada masa Muhammad di Madinah dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) sistem pendidikan masjid (2) sistem pendidikan *Dâr al-Qurrâ* (3) sistem pendidikan *kuttâb* (4) sistem pendidikan rumah para sahabat. Muhammad yang diyakini oleh umat Islam sebagai pembawa risalah Tuhan yang terakhir diutus Allah ke dunia ini tidak hanya untuk membawa rahmat bagi kaum muslimin semata, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil ‘âlamîn*) dengan segenap isinya, yakni manusia, hewan tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidup secara keseluruhan. Umat manusia yang tersebar di belahan dunia dan terdiri atas ras, suku bangsa, yang menganut berbagai agama; menyadari akan rahmat Allah melalui ciptaan-Nya. Islam yang dibawa oleh Muhammad tatkala sampai di Madinah adalah suatu tonggak pembentukan masyarakat baru, kehidupan baru dan perjalanan baru dalam sejarah. Sebab pada masa itu Muhammad bersama para sahabat *Muhâjirîn* dan *Anshâr* bersatu padu untuk membangun suatu kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi “*baldah thayyibah*” di negara Madinah, yang tentu saja harus dimulai dari pembangunan unit-unit kehidupan yang lebih kecil dari mulai individu (*al-fard*), rumah tangga atau keluarga sejahtera (*usrah thayyibah*), masyarakat sejahtera (*mujtama’ thayyibah*), yang selanjutnya menuju kepada pembangunan negara yang sejahtera penuh ampunan Allah (*baldah thayyibah wa rabbun ghafûr*).⁹

Muhammad membangun dan menyusun komunitas masyarakat yang tidak dibayangi oleh watak kaum kafir Quraisy yang represif. Selama tiga belas tahun dia menyampaikan dakwah di Mekah, Muhammad hanya berperan sebagai Rasul penyampai wahyu. Dia menyeru orang-perorang. Isi pesan yang disampaikannya

⁶ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. (Mesir: Dairat Mathabi’ Al-Sya’b, t.t.), No. 2447.

⁷ Muhammad Rafat Sa’id, *Al-Rasûl al-Mua’llim wa Manhâjuhu fi al-Ta’lim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2008), 152.

⁸ Ira M. Lapidus, “Knowledge, Virtue, and Action: The Classical Muslim Conception of Adab and the Nature of Religious Fulfillment in Islam.” In *Moral Conduct and Authority: The Place of Adab in South Asian Islam*, edited by Barbara D. Metcalf (Berkeley: University of California Press, 2016), 39–61

⁹ Irfan Hielmy, *Masyarakat Madani; Suatu Ikhtiar dalam Menyongsong Millenium Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 113.

pun hanya berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, eskatologi atau tentang harapan memperoleh imbalan pahala bagi yang beriman dan berbuat baik serta ancaman siksa bagi mereka yang mengingkarinya. Karena hambatan-hambatan yang menghadangnya begitu berat, jalan dakwah pun sangat lambat. Dari jumlah sedikit orang-orang Mekah yang memeluk Islam hanya beberapa orang saja yang berasal dari kelompok elit atau *the ruling class*.

Di Madinah, peranan Muhammad tidak hanya terbatas menyampaikan wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala negara. Karena itu, dalam fungsinya sebagai Rasul Allah, dia tidak hanya menyeru secara orang-perorang lagi tetapi kaum per kaum. Sasaran yang hendak dicapai adalah membentuk suatu tatanan masyarakat bernegara di tengah-tengah masyarakat pluralis Madinah. Ada tiga langkah yang dilakukan Muhammad untuk mencapai sasaran tersebut. *Pertama*, mendirikan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan sentra pengembangan kebudayaan. Setibanya di Quba, sebuah desa di luar kota Madinah, Nabi sudah meminta agar dibangun sebuah masjid. Dalam pembangunan tersebut Muhammad memberikan contoh keteladanan kebersamaan yang sangat mengesankan. Dia ikut menyingsingkan lengan baju mengangkut tanah. Demikian pula ketika dia sampai di kota Madinah, masjidlah yang pertama kali dia dirikan. Tindakan ini mengandung makna bahwa pembinaan akhlak dan ketinggian jiwa adalah hal yang pertama dilakukan sebelum pekerjaan lainnya. *Kedua*, mempersaudarakan sesama muslim (*Anshâr* dan *Muhâjirîn*) berdasarkan tali ikatan agama tanpa ada perbedaan derajat baik karena darah maupun suku. Rasa persaudaraan mereka, telah menyatu seperti sesosok tubuh, yang jika ada satu anggota tubuh terkena penyakit, maka seluruh tubuh merasakannya. Terhadap kelompok muslim ini, Muhammad sendiri adalah pemimpinnya dan berlaku semua ketentuan yang diwajibkan oleh agama. *Ketiga*, membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung oleh seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya tanpa memandang asal keturunan dan agama yang dianut. Masyarakat bernegara ini diikat oleh satu tali kepentingan dan cita-cita bersama, yang harus ditegakkan, dibangun dan dibela bersama-sama. Setiap warga negara dituntut untuk mentaati kontrak sosial yang dibuat bersama-sama.

Masyarakat bernegara yang dibangun oleh Muhammad lahir berdasarkan konsensus bersama seluruh masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terekam dalam suatu piagam yang dikenal dengan nama "Piagam Madinah". Piagam Madinah yang dibuat sebelum Perang Badar ini jelas sekali memperlihatkan karakter masyarakat yang majemuk (plural), baik ditinjau dari asal keturunan maupun dari segi agama dan budaya. Di dalamnya terdapat Arab Muslim, Yahudi dan Arab non-Muslim. Piagam Madinah itu ditetapkan berdasarkan atas 1) kebebasan beragama, 2) persamaan, 3) kebersamaan, 4) keadilan, 5) perdamaian dan berkeadilan, dan 6) musya-warah.¹⁰ Dalam Piagam Madinah itu ditetapkan berbagai konsensus bersama baik sesama umat Islam (*Anshâr* dan *Muhâjirîn*) maupun antar umat Islam dengan umat Yahudi. Di dalamnya terdapat kon-sensus atau

¹⁰ Irfan Hielmy, *Masyarakat Madani; Suatu*, 24-25.

acuan bersama (*common denominator*) mengenai kebebasan beragama; larangan saling mengganggu, saling menyerang dan berbuat keonaran; secara bersama-sama menghadapi berbagai ancaman dan serangan yang datang dari luar; hidup berdampingan dengan damai; penegakkan hukum (*law enforcement*) secara adil dan menjunjung tinggi persamaan dan lain-lain.

Seperti diketahui, bahwa selain umat Islam, masyarakat Madinah pada saat itu terdiri dari berbagai kelompok keagamaan Yahudi. Kelompok-kelompok Yahudi itu adalah Banu 'Auf, Banu al-Harits, Banu Sa'idah, Banu Jusham, Banu al-Najjar, Banu Amir ibn 'Auf, dan Banu al-Nabit. Sebelum Muhammad memimpin kota Madinah, antara berbagai kelompok itu selalu terjadi peperangan. Jadi, melalui Piagam Madinah ini, Muhammad tidak hanya berhasil membuat perjanjian damai antara umat Islam dengan umat Yahudi, tetapi juga berhasil mendamaikan antara berbagai kelompok (*sub-clan*) Yahudi tersebut, yang sebelumnya antara kelompok Yahudi yang satu dengan kelompok Yahudi lainnya saling bermusuhan. Butir-butir Piagam Madinah jelas menggambarkan prinsip-prinsip tata negara modern, sebagai dasar untuk membangun *masyarakat madani* atau *civil society*, yang tidak membedakan manusia dari asal-usul suku, golongan, agama, budaya dan lain-lainnya serta menyatukannya dalam wadah negara.¹¹

Masyarakat Madinah, yang kemudian juga dikenal dengan masyarakat madani merupakan masyarakat utama, masyarakat yang indah, tidak berdosa dan makmur di bawah perlindungan Allah Yang Maha Pengampun.¹² Pada masa Madinah inilah para sahabat mendapat bimbingan terarah mengenai berbagai hal termasuk pendidikan yang di dalamnya; pendidikan moral (akhlak), pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan militer; taktik-strategi dan lain-lain.

Adapun di antara alasan pentingnya pola pendidikan Muhammad ditengah masyarakat pluralis Madinah diungkap kembali berdasarkan beberapa pertimbangan berikut ini. Pertama, adanya kajian tentang metode pendidikan Muhammad. Dalam kitab Sirah Nabi di antaranya karya Muhammad Ra'fat Asad yaitu *al-Rasûl al-Mu'allim wa Manhajuhu fi al-Ta'lim* dan Kamal Muhammad 'Isa dalam karangannya yang berjudul *Khashâ'ish Madrasah al-Nubuwwah* dijadikan sumber standar dalam kajian metode dan karakteristik pendidikan Muhammad, terutama pada periode Madinah. Menurut beberapa penilaian, kajian-kajian tersebut mendasari sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Literatur yang pernah dijadikan acuan bagi para pemerhati sejarah sistem pendidikan Muhammad pada masyarakat pluralis Madinah perlu dipertimbangkan untuk dikaji. Pertimbangan tersebut sesuai dengan pendapat Shafiyu al-Rahmân al-Mubârafury dalam kitabnya *al-Rahîq al-Makhtûm*, bahwa di antara penyebab kokohnya sistem pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan di Madinah saat itu karena Muhammad bersama-sama komponen masyarakat pluralis Madinah mampu menciptakan kehidupan bernegara yang solid, sehingga masyarakat muslim dapat berdampingan dengan kelompok masyarakat lain secara damai. Kedua, diasumsikan bahwa pelaksanaan sistem pendidikan Muhammad,

¹¹ Irfan Hielmy, *Masyarakat Madani; Suatu*, 24-25.

¹² Soetjipto Wirosardjono, *Masyarakat Utama; Konsep dan Strategi* (Jakarta: Perkasa, 2005), 55.

yang dalam hal ini digambarkan sebagai cikal bakal sistem pendidikan Islam, tidak berjalan statis dan konservatif, melainkan berjalan dengan dinamis dan demokratis. Dengan kata lain Muhammad mendidik para sahabat ketika itu menggunakan metode-metode yang sangat variatif dan aktif. Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Sa'ad¹³ bahwa pendidikan Muhammad bukanlah pendidikan yang hanya berdasarkan pendekatan normatif semata, melainkan juga sekaligus melalui pendekatan komprehensif dan rasional. Adapun sistem pendidikan Muhammad di Madinah saat itu walaupun sudah dapat dikatakan menggunakan metode-metode yang baik, namun pelaksanaannya secara umum cenderung menggunakan pendekatan kemitraan, artinya setiap proses pendidikan dia diterapkan melalui pola pendekatan keteladanan dan penuh persahabatan bahwa dia sebagai seorang pendidik.

Mencermati kondisi dan kenyataan itulah penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana praktik pendidikan Muhammad di awal perkembangan Islam di Madinah? Untuk menjawab pertanyaan itu, digunakan metode deskriptif dan historis, dengan sumber data sejumlah literatur kesejarahan yang dipandang sah dan kredibel.¹⁴

Pola Pergaulan Intelektual Masyarakat Madinah

Kebijaksanaan semakin terlihat Muhammad dalam masyarakat baru Madinah. Kebijakan yang diperlihatkan oleh Muhammad tiada lain merupakan pengaruh dari nilai spiritual, yang juga meresap ke dalam dalam hati para sahabat karena pergaulan mereka dengan Nabi. Kepada mereka, Nabi memberikan pengajaran penyucian jiwa, dan motivasi untuk berakhlak mulia. Dia juga mendidik mereka dengan berbagai etika, kasih sayang, rasa persaudaraan yang mendalam, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.¹⁵

Di samping itu semua, dia sangat menganjurkan untuk menjauhkan diri dari meminta-minta; menyebutkan keutamaan sabar dan *qanâ'ah*; dan dia menyatakan bahwa apa yang diminta-minta itu pada hari kiamat akan datang dengan cakaran di wajah orang yang meminta-minta,¹⁶ kecuali dalam keadaan terpaksa. Dia juga menjelaskan kepada mereka hal-hal yang bertalian dengan ibadah, berupa keutamaan dan pahalanya di sisi Allah. Dia mengikat mereka secara kuat dengan wahyu yang turun kepada dia dari langit. Dia membacakan kepada mereka dan mereka pun membacakan kepada dia, agar pelajaran yang demikian itu dapat meletakkan kewajiban-kewajiban dakwah mereka, dan konsekuensi risalah, terlebih lagi untuk kepentingan pemahaman dan tadabur.

¹³ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqât al-Kubra* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 150.

¹⁴ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 43-44.

¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. I, 6, 9. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, seseorang bertanya kepada dia, "Apakah ajaran Islam yang terbaik?" Dia menjawab: "Kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang kamu ketahui dan orang yang tidak kamu ketahui."

¹⁶ Hadis ini terdapat di beberapa kitab hadis dan sejumlah perawi antara lain Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan ad-Darimi. Lihat, Ibn Al-Jauzy. *Zâd al-Masîr*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 451

Demikianlah dia mendidik dan mengangkat nilai spiritual mereka, dan membekali mereka dengan nilai-nilai tertinggi sehingga mereka menjadi satu model bagi puncak kesempurnaan yang dikenal dalam sejarah manusia setelah para nabi. Muhammad setiap kali melontarkan satu ucapan, para sahabatnya segera melaksanakannya. Setiap kali memberikan bimbingan dan pengarahan, mereka segera melakukannya.

Dengan cara seperti itulah, Nabi dapat membangun masyarakat yang paling indah dan paling mulia yang dikenal dalam sejarah; dapat menyelesaikan problem masyarakat tersebut, sehingga manusia pun dapat melaksanakan kehidupannya dengan penuh kedamaian. Dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi itulah, menjadi sempurna unsur-unsur sistem pergaulan masyarakat baru Madinah, yakni masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan zaman sehingga dapat mengalihkan arahnya dan mengubah paradigma perjalanan sejarah.

Suatu peristiwa tentang keberadaan Muhammad dalam mendidik para sahabat di antaranya ketika dia mendekati Ibnu Abbas.¹⁷ Dalam suatu riwayat dari Musaddad Abdul Warits dijelaskan yang dimaksud dengan kata *dhammani* (memeluk) didekap di dada Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa Muhammad sangat memperhatikan kecerdasan Ibnu Abbas untuk menjadi ahli agama. Selanjutnya maksud dari “*al-Kitâb*” adalah Alquran kemudian makna “al-Hikmah” menurut beberapa pandangan di antaranya dari ‘Atha dari Ibnu Abbas tatkala Rasulullah berdo’a untuknya, adalah sebagai al-Sunnah, sebagaimana firman Allah: “dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitâb* (Alquran) dan al-Hikmah (al-Sunnah)...”¹⁸

Maksud *bi al-Hikmah* di sini adalah al-Sunnah yang ditetapkan Muhammad dengan Wahyu dari Allah Swt. Dan mengokohkan juga periwayatan Abdullah bin Abi Yazid dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan dari al-Bukhari-Muslim dengan lafad: “Wahai Allah, berilah ia (Ibnu Abbas) kefaqihan dalam agama dan ajarkanlah ia ilmu *ta’wil* (pemahaman yang mendalam).”¹⁹

Pada riwayat lain dari Abdul Wahhab riwayat Ibnu Sa’ad dengan redaksi lain dari Thawus dari Ibnu Abbas berkata, “Muhammad berdo’a untukku maka dia mengusap ubun-ubunku lalu dia berdo’a: “Wahai Allah, ajarkanlah kepadanya al-hikmah dan *ta’wil* (pemahaman mendalam) dari *al-Kitâb*.”²⁰

Muhammad selalu mengikutsertakan Ibnu Abbas yang baru berumur tujuh tahun kemana pun dia pergi, setiap dia akan berwudhu Ibnu Abbas menyediakan air untuk wudhu dia. Berkah do’a dari Rasulullah Saw Ibnu Abbas menjelma menjadi sosok sahabat yang memiliki ilmu luas dan ahli fiqh. Ia senantiasa

¹⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. II, dalam bab tentang sabda Nabi: “Wahai Allah, ajarkanlah *al-Quran* kepadanya.”, saat itu Muhammad memeluk Ibnu Abbas dengan penuh kasih sayang.

¹⁸ Q.S. *al-Jumu’ah* [62]: 2).

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. II, 67.

²⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. II, 67.

memberikan fatwa di samping Abdullah bin Mas'ud selama tiga puluh lima tahun.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa di antara para sahabat terdapat para ahli di bidangnya masing-masing berkat do'a dan bimbingan Muhammad. Riwayat lain mengungkapkan bahwa keunggulan Siti Aisyah dalam pemahaman ilmunya, ia pandai dalam mengistinbatkan (mengkongklusikan) beberapa masalah. Ia berijtihad sendiri lalu diikuti oleh para sahabat. Muhammad bersabda: "Ambillah separuh agamamu dari wanita yang humaira ini."²²

Merupakan kemuliaan dalam Islam bahwa kaum perempuan telah dimuliakan dan ditegaskan eksistensi kemanusiaannya serta kelayakannya untuk menerima taklif (tugas) dan tanggung jawab sebagaimana kaum laki-laki terutama dalam mendidik umat kaum perempuan pun dalam sejarah Islam mendapat perhatian yang cukup jelas. Muhammad bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim."²³ Untuk menerapkan prinsip ini, didapati seorang perempuan di masjid memprotes Amirul Mukminin Umar al-Faruq ketika berpidato di atas mimbar di hadapan masyarakat tentang "jangan berlebih-lebihan dalam membayar mas kawin." Perempuan tadi menyanggah perkataan Umar: "Hai Umar, Allah memberikan karunia kepada kami, sedang anda menghalang-halangnya? Bukankah Allah berfirman: *"Dan kalian telah memberikan kepada salah seorang dari mereka (istri) sebakul emas."* (Q.S. *an-Nisa* [4]: 20). Maka begitu mendengar, dia pun berbalik mengikuti pendapat perempuan tersebut dan Umar berkata lantang: "Perempuan itu benar dan Umar salah."²⁴ Para ulama sepakat bahwa perempuan Muslimah juga termasuk dalam makna hadis ini, maka wajib perempuan untuk mencari ilmu yang dapat meluruskan akidahnya dan ibadahnya, serta menentukan perilakunya dengan tata cara yang Islami. Baik dalam berpakaian dan yang lainnya dan mengikuti ketentuan Allah dalam hal yang halal dan mana yang diharamkan serta hak-hak dan kewajiban. Sehingga memungkinkan untuk dirinya meningkatkan ilmu sampai ke tingkat ijtihad.²⁵

Para istri sahabat dahulu pergi menghadap Muhammad untuk bertanya mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi, dan mereka tidak malu untuk belajar agama. Dari peristiwa tersebut dapat diambil sebuah konstataasi (isyarah) bahwa kehidupan masyarakat intelektual Madinah dimulai dari keteladanan Muhammad memberikan pendidikan kepada para sahabat dia termasuk para

²¹ Khalid Muhammad Khalid, *Rijāl Hauli al-Rasūl* (Beirut: Dar al-Fikr: tt.), 38.

²²Yang dimaksud dengan "humaira" adalah kulitnya yang kemerah-merahan atau berkulit putih yang kemerah-merahan, lihat, Sayid Quthb, *Fi Dzīlāl al-Qur'ān*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 521.

²³ Hadis dari Anas bin Malik Dikatakan oleh al-Hafizh al-Mazzy, ini adalah hadis hasan. Imam Ahmad dalam al-'Ilal, hadis tersebut diriwayatkan dari Ibnu Majah dalam, Sunan Ibnu Majah, hadis no. 224. Lihat Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn* (Beirut, Maktabah al-Islami, 1440 H.), 17.

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Malāmih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003 M), 342.

²⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Malāmih al-Mujtama' al-Muslim...*, 343.

wanita (kaum perempuan) dengan sistem kaderisasi keilmuan yang sudah tergambar sejak dini ketika itu.

Ciri khusus kenabian Muhammad bahwa dia adalah Nabi yang Ummi (dalam arti bahwa dia tidak bisa baca tulis) untuk menghindarkan diri dari kesalahan, sebab dia selalu dibimbing dengan ketinggian wahyu Ilahi. Tetapi lain halnya dengan para sahabat sebagai pendamping dia, karenanya, menarik sekali untuk menyimak apakah para sahabat itu mampu menulis dan membaca, ataukah mereka hanya mengaji pada Nabi dengan cukup mendengarkan saja, tanpa menulis. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui lebih dahulu apakah para sahabat itu mampu menulis atau tidak.

Tidak seperti yang dipahami oleh sementara orang selama ini di mana para sahabat dianggap hanya mengandalkan kemampuan hafalan saja dan tidak memiliki kemampuan tulis-baca, ternyata para sahabat, di samping memiliki kemampuan hafalan yang tinggi untuk merekan ajaran Nabi, mereka juga memiliki kemampuan yang kuat pula dalam bidang tulis-baca. Kemampuan ini pada gilirannya nanti akan memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan intelektual dan penyebaran ajaran-ajaran Nabi pada masa-masa berikutnya, dan sekaligus meruntuhkan teori yang mengatakan bahwa penyebaran ajaran-ajaran Nabi itu hanya dilakukan berdasarkan lisan saja.

Untuk membuktikan adanya kemampuan para sahabat dalam bidang tulis-baca, sekurang-kurangnya ada tiga indikator untuk itu, seperti berikut ini: (1) Tidak lama setelah Nabi dan kaum Muslimin menetap di Madinah, turunlah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kewajiban untuk mencatat masalah utang dan transaksi jual-beli lainnya. Ayat-ayat semacam ini tentulah tidak akan relevan apabila diturunkan kepada masyarakat yang belum mengenal budaya tulis-baca. (2) Adanya sekretaris-sekretaris Nabi yang jumlahnya mencapai lima puluh orang. Mereka mendapatkan tugas-tugas khusus dari Nabi. Misalnya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab ditugasi khusus mencatat ayat-ayat Alquran yang dalam proses diturunkan. Abdullah bin al-Arqâm al-'A'la bin 'Uqbah memperoleh tugas untuk mencatat masalah utang-piutang dan perjanjian-perjanjian lain. Mu'aiqib bin Abu Fathimah khusus ditugasi untuk mencatat rampasan perang. Sementara Handlalah menjadi sekretaris cadangan dan selalu membawa stempel Nabi.²⁶ (3) Di antara para sahabat ada yang diperintah Nabi agar mempelajari bahasa asing. Zaid bin Tsabit misalnya, mempelajari bahasa Ibrani. Tuturnya, "Saya diberitahu Nabi bahwa dia sering menerima surat dari orang-orang asing, sementara dia tidak ingin bila surat-surat itu dibaca di hadapan orang lain. Dia lalu menanyai saya, apakah saya mau mempelajari bahasa Ibrani, atau Suryani? Saya jawab, "Ya, mau". Akhirnya saya pelajari bahasa Ibrani selama tujuh belas malam."²⁷ (4) Tiga hal di atas itu cukuplah sudah menjadi bukti bahwa pendidikan Nabi itu bukanlah pendidikan lisan saja, seperti dugaan sementara orang selama ini, melainkan juga sekaligus

²⁶ Muhammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemah Ali Musthafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 87-88.

²⁷ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqât al-Kubra* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 199.

berdasarkan tulisan, di mana kelak menjadi sebuah embrio perkembangan atmosfer intelektualisme di kalangan masyarakat Madinah khususnya dan masyarakat kosmopolit di masa pasca *al-Khulafā al-Rāsyidūn*.

Sebagaimana diungkap dalam bab terdahulu, bahwa kehidupan masyarakat Madinah terbentuk dikarenakan faktor perhatian dan pengormatan dia kepada kondisi pluralistik masyarakat Madinah, sehingga terlihat antara lain dari faktor perang Khandaq bahwa Muhammad ketika itu menerima dengan antusias langkah Salman al-Farisi untuk menggali parit-parit dalam menangkal serangan kaum Musyrikin, dari sana dapat diambil interelasi peristiwa antara kehidupan masyarakat intelektual dengan proses pembentukan budaya demokratis di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah.

Diskusi Muhammad dengan Orang-orang Yahudi

Pendekatan lain yang pernah dilakukan oleh Muhammad di dalam membina dan mendidik umat di Madinah di antaranya, melalui pendekatan diskusi (*mujādalah*). Setelah Muhammad tinggal di Madinah sejak tahun 5 Hijriyah, banyak tamu-tamu secara berombongan yang menghadap dia. Mereka umumnya berasal dari kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar Jazirah Arab. Menurut ahli tarikh Ibnu Sa'ad, jumlah rombongan tamu yang pernah datang kepada Nabi tidak kurang dari tujuh puluh satu rombongan, diawali rombongan tamu dari kabilah Muzainah pada bulan Rajab tahun 5 Hijriyah.²⁸ Sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah hanya menuturkan tidak kurang dari tiga puluh rombongan saja.²⁹

Tamu-tamu itu ada yang muslim, dan ada pula yang bukan muslim. Mereka yang muslim pada umumnya ingin memperdalam agama Islam dari Muhammad. Sambil mengajarkan agama kepada mereka Muhammad juga melakukan dialog-dialog. Sementara yang bukan muslim mereka banyak melakukan diskusi dengan Muhammad dalam masalah-masalah agama. Berikut ini beberapa contoh diskusi Muhammad dengan kaum Yahudi di Madinah. Sahabat Abdullah bin Abbas menuturkan, pada suatu hari Muhammad didatangi serombongan tamu yang terdiri dari orang-orang Yahudi. Mereka berkata, "Hai, Abu al-Qasim, panggilan untuk Muhammad Saw, kami akan menanyakan beberapa hal kepada anda. Pertanyaan kami ini tidak ada yang mengetahui jawabannya kecuali seorang Nabi."

"Silahkan, kalian bertanya," jawab Nabi. "Tetapi dengan syarat kalian harus berjanji seperti janji Nabi Ya'qub kepada putera-puteranya. Yaitu, apabila nanti saya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian, maka kalian, maka kalian harus berjajni untuk masuk agama Islam," demikian tambah Nabi. "Baik, kami berjanji untuk itu," kata orang-orang Yahudi itu. "Tanyakanlah apa saja yang kalian kehendaki," pinta Nabi. "Ada empat hal yang ingin kami tanyakan" kata mereka mengawali pertanyaan. "Pertama, makanan apakah yang diharamkan oleh Isra'il atas dirinya sendiri sebelum kitab Taurat diturunkan? Kedua, apakah perbedaan antara sperma lelaki dengan sperma perempuan? Ketiga, bagaimana

²⁸ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqāt al-Kūbra...*, 291-359.

²⁹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 24

sperma itu dapat menjadi anak lelaki atau perempuan? Keempat, bagaimana Anda pada waktu tidur, dan siapakah malaikat yang mendampingi Anda?” Begitulah pertanyaan-pertanyaan mereka. Kemudian Nabi menjawab satu-persatu. “Saya beritahukan kepada kalian, demi Allah yang menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s.,” begitu dia mengawali jawabannya. “Tahukah kalian bahwa Israil menderita sakit keras dan lama sekali tidak sembuh. Ia bernadzar, apabila Allah menyembuhkannya maka ia tidak akan makan makanan yang paling ia sukai. Makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, dan minuman yang paling ia sukai adalah susu unta.”

“Ya, benar begitu,” jawab mereka. Nabi kemudian langsung berdoa, “Wahai Allah, saksikanlah kata-kata mereka itu”. Kemudian dia meneruskan jawaban pertanyaannya kedua. “Saya beritahukan kepada kalian, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. Tahukan kalian bahwa sperma lelaki itu warnanya putih kental, sementara sperma perempuan warnanya kuning dan cair? Mana yang lebih kuat dari dua sperma itu maka anak yang akan dilahirkan akan mirip kepadanya. Apabila sperma laki-laki yang kuat, maka anak yang lahir akan mirip kepada ayahnya dengan izin Allah; dan apabila yang lebih kuat sperma perempuan, maka anak yang lahir akan mirip kepada ibunya dengan izin Allah. Tahukan kalian semua itu?”

“Ya, benar demikian,” jawab orang-orang Yahudi itu. Lalu Nabi berdoa lagi, “Wahai Allah, saksikanlah ucapan mereka itu”. Kemudian dia melanjutkan jawaban-jawaban berikutnya. “Demi Allah yang telah menurunkan yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. tahukan kalian bahwa saya, Nabi yang Ummi (tidak dapat membaca dan menulis) ini, mata saya dapat tidur, tetapi hati saya tidak tidur?” jawab Nabi. “Ya, benar demikian,” jawab mereka. Nabi lalu berdoa lagi, “Wahai Allah, saksikanlah kata-kata mereka itu”. Dan belum sempat Nabi menjawab pertanyaan berikutnya, tiba-tiba mereka menyela, “Nah, sekarang tinggal jawaban pertanyaan terakhir. Siapakah malaikat yang mendampingi Anda? Jawaban pertanyaan ini akan sangat menentukan apakah kami akan beriman kepada Anda, atau kami akan berpisah meninggalkan Anda”. Nabi kemudian menjawab, “Malaikat yang mendampingi saya adalah malaikat Jibril”. “Nah...” kata mereka, “kalau demikian kita berpisah. Seandainya yang mendampingi Anda itu bukan Malaikat Jibril, kami akan beriman kepada Anda,” demikian mereka beralasan untuk mengingkari janjinya. Nabi kemudian bertanya, “Kenapa demikian?” “Karena Jibril itu musuh kami,” jawab mereka mengakhiri diskusi.”³⁰ Dalam sumber lain, orang-orang Yahudi itu menjawab, “Karena Jibril itu menurunkan ayat-ayat perang. Dia itu musuh kami. Seandainya Anda menyebutkan Mikail, yaitu Malaikat yang menurunkan hujan dan rahmat, tentu kami akan beriman kepada Anda.”³¹

Itulah salah satu contoh diskusi Muhammad dengan orang-orang Yahudi sesudah dia hijrah ke Madinah. Dan ternyata mereka mengingkari janji mereka sendiri. Namun ada juga seorang Yahudi, ayang melakukan diskusi dengan Nabi

³⁰ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/174-175

³¹ Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzul* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, t.t.), 18.

dan ia kemudian masuk Islam. Abdullah bin Salam misalnya, ia pernah menanyakan kepada Nabi tentang tanda-tanda hari kiamat, makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga, dan mengapa seorang anak itu mirip kepada ayah atau ibunya. Sebelumnya ia mengatakan bahwa yang dapat menjawab pertanyaan itu hanyalah seorang Nabi. Dengan kata lain, apabila Muhammad Saw itu benar-benar Nabi, maka dia akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dan setelah dijawab dengan tepat, Abdullah bin Salam mengucapkan dua kalimah syahadat, masuk Islam.³²

Diskusi Muhammad dengan Orang-orang Nashrani

Orang-orang Nashrani Najran yang berjumlah sekitar enam puluh orang datang kepada Nabi di Madinah. Najran adalah sebuah negeri yang kini lokasinya di bagian selatan wilayah Saudi Arabia, dekat perbatasan Yaman. Di antara mereka terdapat empat belas orang yang terbilang menjadi tokoh-tokoh mereka. Sementara sebagian pim-pinan rombongan adalah tiga orang masing-masing ‘Abd al-Masih, al-Aiham dan Abu al-Haritsah bin ‘Alqamah. Abd al-Masih adalah pimpinan tertinggi mereka, ia diberi sebutan al-’Aqib. Al-Aiham adalah pemimpin urusan perjalanan mereka, ia mendapat sebutan al-Sayyid. Dan Abu al-Haritsah bin ‘Alqamah adalah seorang uskup dan ahli agama mereka.

Ketika itu mereka mengenakan pakaian mewah yang mahal-mahal, sehingga Muhammad berpaling tidak mau menerima mereka sebelum mengganti pakaian kebesaran mereka dan menanggalkan perhiasan-perhiasan mereka. Setelah mendapat saran dari Ali bin Abi Thalib merekapun melepas semua pakaian kebesarannya itu dan diganti dengan pakaian biasa, Nabi pun menerima kehadiran mereka. Al-Sayyid dan al-’Aqib, pemimpin mereka kemudian meng-ucapkan salam kepada Nabi, dan Nabi pu menjawabnya. Maka kemudian terjadilah dialog antara mereka dngan Nabi.

“Masuklah kalian ke dalam agama Islam,” begitu ajak Nabi kepada mereka. “Kami sudah masuk Islam sebelum Anda,” Jawab kedua pemimpin itu mewakili rombongan. “Dusta kalian,” kata Nabi. “Kalian tidak mau masuk Islam lantaran kalian beranggapan bahwa Allah mempunyai anak, kalian juga menyembah salib, dan kalian makan babi. Itulah yang menyebabkan kalian tidak mau masuk Islam,” tambah Nabi. “Kalau ‘Isa bukan putera Allah, lalu siapakah ayahnya?” tanya kedua pemimpin itu kepada Nabi, sementara yanglain ikut ramai-ramai menyanggah dia. “Apakah kalian tidak tahu bahwa tidak ada seorang anak pun melainkan ia mesti memiliki persamaan-persamaan dengan ayahnya?” tanya Nabi. “Ya benar demikian,” jawab mereka. “Tidakkah kalian tahu bahwa Allah itu hidup tidak akan mati, sementara ‘Isa bisa mati?” tanya Nabi lagi. “Ya, memang benar demikian,” jawab mereka.

Nabi bertanya lagi, “Tidakkah kalian tahu bahwa Allah adalah menciptakan segala sesuatu, dan Dia jugalah yang memelihara dan memberi rizki kepada semuanya itu?” “Ya, benar,” jawab mereka. “Apakah ‘Isa dapat melakukan hal itu semua?” tanya Nabi lagi. “Tidak,” jawab mereka serempak. “Allah menciptakan

³² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. VII, 340

‘Isa dalam rahim ibunya sesuai dengan kehendak Allah. Allah tidak pernah makan dan minum. Bukankah begitu?’ tanya Nabi yang mulai menukik ke dalam persoalan yang prinsip. “Ya, memang benar begitu,” jawab mereka.

Nabi melanjutkan pertanyaannya lagi. “Tidakkah kalian tahu bahwa ‘Isa dikandung oleh ibunya. Dan ibunya itu juga seperti halnya wanita-wanita lain yang mengandung anaknya. Ia kemudian melahirkan ‘Isa seperti halnya wanita lain melahirkan anaknya. Isa kemudian menyusu ibunya seperti bayi-bayi lain yang baru lahir. Kemudian ‘Isa juga makan dan minum. Bukankah demikian?’” Tanya Nabi. “Ya, benar demikian,” kata mereka. “Lalu kenapa kalian menganggap ‘Isa itu anak Allah?” tanya Nabi.

Mendengar pertanyaan terakhir ini mereka terdiam, tidak ada satu pun yang menjawab. Peristiwa ini kemudian menyebabkan turunnya firman-firman Allah, mulai awal surah Ali-Imran sampai ayat kedelapanpuluhan. Sementara mereka sendiri kemudian saling berbeda pendapat tentang apa yang disampaikan oleh Nabi itu, terutama tentang kebenaran Nabi ‘Isa sebagai anak Allah dan ajakan Nabi agar mereka masuk agama Islam. Maka Nabi kemudian membacakan ayat-ayat Alquran kepada mereka. Dan setelah selesai, dia bersabda, “Apabila kalian tetap tidak percaya terhadap apa yang saya katakan, maka marilah kita melakukan perang sumpah (mubâhalah) saja”. Mendengar tentang Nabi ini mereka tidak langsung memberikan jawaban, tetapi justru mereka meninggalkan Nabi.³³

Tantangan Nabi untuk melakukan mubahalah ini ternyata menjadi pertimbangan mereka. Namun akhirnya mereka memutuskan tidak mau melakukan mubahalah. Lewat pimpinan, ‘Abd al-Masih dan dua orang yang lain, mereka kembali menemui Nabi dan menegaskan bahwa mereka tidak bersedia melakukan mubahalah, namun mereka bersedia untuk berdamai dengan Nabi dengan cara membayar jizyah (iuran keamanan) sebagai imbalan perlindungan keamanan yang diberikan Nabi kepada mereka. Nabi akhirnya juga menerima perjanjian damai itu.³⁴

Begitulah kisah orang-orang Nashrani dari Najran itu. Mereka datang ke Madinah untuk bertemu Nabi, namun tidak satu pun yang langsung menyatakan beriman kepada dia. Namun setelah beberapa hari sampai di Najran, pemimpin mereka al-Sayyid dan al-‘Aqib kembali ke Madinah untuk menghadap Muhammad. Kedatangan mereka yang kedua ini adalah untuk menyatakan masuk Islam. Begitulah, akhirnya Muhammad menempatkan dua tamu tadi di rumah Abu Ayyub al-Anshâri. Sementara warga Najran yang lain tetap memeluk agama Nashrani sampai masa belakangan.³⁵

Dengan demikian, dakwah Muhammad melalui pendekatan diskusional tadi adalah termasuk langkah persuasif agar yang didakwahi (*mad’u*) sebagai obyek dakwah bisa memahami apa yang dianjurkan Nabi secara argumentatif. Dari sana diharapkan akan lahir sebuah pendirian yang meyakinkan. Oleh karenanya, sangat

³³Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/357-358. Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb al-Nuzûl*, (Beirut: ‘Alam al-Kutub, t.t.), 68.

³⁴Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/358.

³⁵Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/358.

wajar apabila Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi (*dialog*) dengan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) bukan saja dibolehkan, melainkan diwajibkan apabila diharapkan dari mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi secara baik-baik dan argumentatif tadi. Hanya saja, dakwah dengan pendekatan diskusi ini juga akan menuntut adanya profesionalisme atau keahlian dari para da'i maupun pendidik. Mereka akan dipaksa untuk memperbanyak lagi perbendaharaan ilmiah mereka, bukan hanya kemampuan berbicara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan hanya mereka yang lemah saja yang tidak mau melakukan diskusi.

Padahal anjuran Allah dalam firman-Nya yang berkenaan dengan metode-metode dasar dakwah Muhammad, adalah: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl [16]: 125).

Kata “hikmah” di atas berarti dilakukan dengan penuh kebijaksanaan (*wisdom*). Menurut Imam al-Syaukani, *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut suatu penafsiran argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedang *mau'izhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. Atau menurut suatu penafsiran *mau'izhah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu.³⁶ Sedangkan diskusi dengan cara yang baik (*wa jādilhum billatī hiya ahsan*) adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara diskusi yang ada.³⁷

Yusuf al-Qardhawi menuturkan, bahwa dalam diskusi itu ada dua metode, yaitu metode yang baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Alquran menggariskan bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah dengan menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode ahsan ini adalah dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mereka akan mencapai segi-segi persamaan pula.³⁸

Nabi sendiri, di samping contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, juga sering melakukan seminar, di mana dia sekaligus berdiskusi dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani.³⁹

Dengan tiga cara atau sistem pendidikan di atas, maka sesungguhnya ajaran Islam tidak menghendaki suatu perubahan struktur sosial secara radikal, revolusioner dan tergesa-gesanya.

³⁶ Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadîr* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), iii/203.

³⁷ Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*..., 203

³⁸ Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islâmiyah baina al-Juhûd wa al-Tataruf* (Qatar: Risalah al-Mahakim al-Syar’iyah wa al-Syu’un al-Diniyah, 1440 H), 212.

³⁹ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra*..., iii/45.

Setelah menyelesaikan berbagai persoalan baik bagaimana menata sistem pergaulan masyarakat Madinah, lalu mengembangkan kehidupan masyarakat intelektual Madinah, Nabi mengalihkan perhatiannya ke Mekah. Dia memikirkan strategi untuk melumpuhkan ekonomi Mekah dan menyediakan kebutuhan hidup bagi para umatnya di Madinah. Strategi apa lagi yang lebih baik selain menyerang kafilah-kafilah dagang yang pergi ke atau kembali dari Syiria (*Syam*)? Tidaklah sulit melakukan hal ini karena kafilah ini harus berjalan sepanjang 60 mil di Madinah yang terletak kira-kira 300 mil di utara Mekah. Penyerangan ini mempunyai tujuan ganda: mengganggu kafilah-kafilah dagang dan menyediakan kebutuhan hidup bagi para pengikutnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Terlebih lagi, penyerangan atau penyerbuan semacam ini bukanlah suatu hal yang tidak etis di padang pasir Arab. Kejadian seperti ini sudah jamak terjadi. Upaya itu ditempuh Muhammad Saw untuk mewujudkan cita-cita gerakan baru yang menurut Nabi dan umatnya merupakan ‘misi ketuhanan’. Bagi setiap gerakan baru, yang ingin membangun masyarakat baru dengan moralitas baru, bahkan mengabaikan sistem moralitas yang sudah mapan tidak dianggap sebagai tindakan yang tak bermoral. Di sini, dalam menyerang kafilah-kafilah dagang, Muhammad Saw tidak melakukan hal yang seperti itu, meskipun penyerbuan semacam itu dianggap normal pada masa dan tempat itu.

Pertama-tama, Muhammad Saw mengirim beberapa utusan untuk melakukan penyelidikan. Thabari, mengutip pendapat al-Waqidi, berkata bahwa pada bulan ke-17 sesudah hijrah, Nabi mengutus Hamzah bin Abd al-Muthathalib dengan bendera putih dan 30 orang untuk mencegat kafilah dagang suku Quraisy.⁴⁰ Thabari, berkata pada bulan Dzul qa’dah tahun itu, Muhammad mengirim Sa’ad bin Abi Waqas dengan bendera putih ke Kharrar. Miqdad bin ‘Umru ditunjuk sebagai pembawa bendera. Sa’ad berkata, “Saya pergi berjalan kaku dengan dua puluh Kharrar. Kami bersembunyi di waktu siang dan berjalan di waktu malam. Kami tiba di tempat itu pada hari kelima. Muhammad meminta saya untuk tidak pergi lebih jauh lagi dari tempat itu. Sebuah kafilah dagang musuh melewati tempat itu sehari sebelumnya dan jumlah mereka ada enam. Saya tetap bersama-sama kaum *Muhâjirîn*.” Semua itu adalah misi penyelidikan dan tidak terjadi penyerangan. Namun, padad bulan Rajab, bulan ketujuh belas sesudah Hijrah, darah ditumpahkan untuk yang pertama kalinya. Nabi mengutus Abdullah bin Hajasy dengan dua belas orang dalam sebuah misi rahasia. Surat yang masih tertutup diberikan kepadanya dengan perintah untuk membukanya setelah dua hari perjalanan (beberapa sejarawan mengatakannya satu hari). Ketika ia membuka surat itu, ia diperintahkan untuk melanjutkan perjalanannya ke Nakhla setelah menempuh perjalanan pada hari-hari terakhir bulan Rajab. Ketika kafilah dagang suku Quraisy melewati daerah tersebut pada sore hari, mereka diserang oleh pasukan muslim. Salah seorang dari mereka ‘Umru bin al-Hadrami, terbunuh dan pasukan muslim kembali ke Madinah dengan membawa rampasan

⁴⁰ Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladluri, *Futûh al-Buldân* (Heyderabad: Sa’diya Publication, t.t.), 222.

perang yang banyak serta dua orang tawanan.⁴¹ Namun demikian peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab di mana pada bulan itu orang-orang Arab haram berperang. Peristiwa itu menimbulkan protes dan Muhammad Saw harus bertindak hati-hati. Untuk beberapa saat ia tidak menyentuh harta rampasan tersebut. Kemudian turunlah wahyu; “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, (meng-halangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.....” (Q.S. al-Baqarah [2]: 217)

Jadi ketetapanannya sudah jelas. Jika orang-orang Mekah menghalangi agama dan gerakan baru ini, mereka harus menanggung akibatnya dan tidak ada yang bisa menghalanginya. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada gerakan yang ingin membangun kekuatan dapat berhasil tanpa menghancurkan tradisi lama dan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan tuntutan situasi (*muqtdha al-hâl*) dan itulah yang dilakukan Muhammad Saw. Seperlima dari rampasan perang diambil oleh Muhammad Saw dan sisanya dibagikan kepada para sahabatnya. Mulai saat itu Nabi sebagai pemimpin negara selalu mengambil bagian seperlima dari rampasan perang (*ghanîmah*). Yang pasti sebagian besar darinya dipakai untuk menyambut delegasi yang datang menemuinya dan keperluan negara yang sedang berdiri.

Begitulah salah satu langkah Rasulullah pada awal pembangunan ekonomi di tengah-tengah masyarakat Madinah. Hal lain pula Nabi telah membuat beberapa kesepakatan dengan orang Yahudi di Khaibar dan Fadak di mana memunculkan konsep kepemilikan tanah dalam Islam.

Karena pertanian, kecuali di wilayah tertentu, tidak terdapat di padang pasir Arabia, maka feodalisme dan berbagai praktiknya tidak berkembang. Namun demikian, ketika kaum muslimin memasuki kawasan dengan lahan pertanian yang luas yang mempunyai sistem feodal, konsep pemilikan tanah mempunyai kedudukan yang penting. Khaibar dan Fadak adalah daerah subur milik suku-suku Yahudi. Khaibar kuno, menurut beberapa ahli geografi Arab kuno, terletak di daerah yang sangat subur yang kaya dengan pohon kelapa dan jagung, dan di sana berdiri tujuh istana, ia terletak beberapa ratus mil di sebelah utara Madinah.⁴²

Baladhuri mengatakan, “Muhammad, menyerang Khaibar pada tahun 7 H. Penduduk Khaibar bertahan cukup lama, menghadang (kedatangan Muhammad Saw), dan terus melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin, Muhammad melakukan blokade selama kurang lebih satu bulan, kemudian mereka (kaum Yahudi) menyerah kepada-nya dengan syarat mereka tetap dibiarkan hidup, wanita dan anak-anak tidak ditahan, dan mereka akan meyerahkan tanah serta harta benda mereka termasuk perak dan emas, kecuali yang menempel di badan mereka. Kemudian mereka membujuk Muhammad dengan mengatakan bahwa mereka tahu bercocok tanam dan diperbolehkan untuk tetap tinggal. Nabi

⁴¹ al-Baladhuri, *Futûh al-Buldân*..., 164.

⁴² M.T. Houtsma, et al (ed), *Encyclopedia of Islam*, Vol 6 (London: Routledge, 2006), 869.

mengabulkan permintaan mereka dan tinggal bersama mereka selama setengah masa panen pohon kurma dan sereal, lalu berkata, ‘Aku mengizinkan kalian tinggal di sini selama Allah mengizinkan kalian di sini.’⁴³

Dengan kesepakatan tersebut, berarti lahan tersebut menjadi milik kaum Muslim dan kaum Yahudi hanyalah sebagai petani bagi hasil (*sharecroppers*). Selanjutnya Baladhuri berkata, “Karena Muhammad serta para sahabat tidak mempunyai cukup budak yang bisa dipekerjakan di lahan-lahan tersebut dan mereka sendiri tidak mempunyai cukup waktu untuk mengelolanya, maka Nabi menyetujui permintaan mereka untuk mengembalikan lahan serta kebun buah-buahan tersebut dengan syarat separo dari hasil panen menjadi milik mereka (Kaum Yahudi) dan separo lagi diserahkan Muhammad.”⁴⁴ Baladhuri juga menceritakan bahwa setiap masa panen Abdullah bin Rawahlah yang menetapkan jumlah setengah hasil panennya.

Dari penuturan Baladhuri, terlihat jelas bahwa Kaum Yahudi tidak lagi menguasai tanah mereka dan statusnya menurun menjadi *sharecroppers*. Secara politis boleh jadi Muhammad Saw merasa perlu untuk melakukan tekanan ekonomi terhadap Kaum Yahudi Khaibar, dengan tujuan melumpuhkan pusat kegiatan konspirasi yang menentanginya.

Penaklukan Khaibar Sebagai Pembangkit Ekonomi Masyarakat Madinah

Khaibar merupakan daerah pertanian yang berada sekitar 185 km utara Madinah,⁴⁵ dengan ketinggian 850 m di atas laut. Ia juga *Harrah* terbesar kedua di semenanjung Arabia setelah *Harrah* Bani Salim.⁴⁶ Khaibar termasuk daerah subur dengan saluran air yang melimpah ruah. Ia terkenal dengan pohon-pohon kurma, disamping jagung dan buah-buahan yang dihasilkannya. Karena itu, daerah tersebut terkenal dengan sebutan kebun Hijaz, karena kesuburan, ketahanan, dan peternakannya. Di sana ada pasar ‘*Sûr al-Natah*’, yang dikuasai oleh suku *Ghathafan*.⁴⁷

Karena posisi ekonomi yang sedemikian rupa itu, banyak pedagang dan orang-orang terampil bermukim di sana. Hal itu menjadikan aktivitas ekonomi berjalan dengan baik.

Sebelum penaklukan, Khaibar dihuni oleh campuran orang-orang Arab dan Yahudi. Jumlah Yahudi semakin bertambah setelah pengusiran mereka dari Madinah pada zaman Nabi.⁴⁸ Tidak ada keraguan lagi bahwa dampak dari penaklukan Khaibar mendatangkan keuntungan besar bagi kaum muslimin dalam meningkatkan *income* ekonomi mereka secara terus menerus. Mengomentari penaklukan Khaibar tersebut, Aisyah berkata, “Sekarang kita dapat makan

⁴³ al-Baladluri, *Futûh al-Buldân*..., 222.

⁴⁴ al-Baladluri, *Futûh al-Buldân*..., 37.

⁴⁵ Jarak tempuh ini, menurut perhitungan masa sekarang ini, bukan yang ditempuh oleh Nabi ke Khaibar.

⁴⁶ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra*..., iii/45

⁴⁷ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra*..., iii/45

⁴⁸ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra*..., iii/45

sekenyang-kenyangnyanya.” Ibnu Umar menambahkan, “Kami belum pernah makan sampai kenyang kecuali setelah penaklukan Khaibar.”⁴⁹

Riwayat-riwayat tadi memberikan gambaran jelas tentang keuntungan dan dampak penaklukan Khaibar dalam memperkuat posisi ekonomi kaum muslimin Madinah dan bagaimana sebenarnya situasi ekonomi mereka sebelum penaklukan. Meskipun kebutuhan mereka sangat mendesak, tetapi Nabi tetap mengutamakan agar Yahudi memilih masuk Islam daripada mengambil harta mereka sebagai rampasan perang. Kenyataan ini terlihat jelas dalam perintahnya terhadap Ali. Dia juga tidak menghendaki untuk merusak dan mengusir Yahudi. Karena alasan itulah, dia menyetujui perjanjian damai yang diajukan Yahudi al-Qamush, al-Wathih, dan as-Salalim. Setelah persetujuan disepakati bersama, dia setuju untuk mengizinkan mereka tetap berdiam di Khaibar sesuai dengan harapan mereka; suatu indikasi toleransi dan keadilan. Perbuatan tersebut meyelamatkan situasi ekonomi dan politik suatu negara Madinah.

Kaum muslimin tidak perlu terlibat dalam pertanian yang membutuhkan kerja terus-menerus dalam mengolah tanah dan menanam serta memelihara pepohonan. Semua itu akan banyak menyita waktu dan energi. Mereka memperoleh pengalaman menarik dari para petani Yahudi yang dapat menghasilkan nilai produksi yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh negara untuk melengkapi persediaan persenjataan dan biaya lainnya.

Mereka memperoleh harta yang dapat dipindahkan (*al-manqûlât, moveable property*). Setiap orang dapat mengambil makanan, tanpa membagi-bagi bagian dengan orang muslim lain atau memberikan seperlima (*khumus*) kepada negara, sebab jumlahnya yang sedikit.⁵⁰ Ini tentu berbeda dengan riwayat al-Waqidi bahwa kekayaan tersebut sangat banyak sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan hewan-hewan ternak selama satu bulan atau lebih.⁵¹

Adapun korelasi pencarian ekonomi dan pendidikan para sahabat, bahwa dengan adanya penaklukan terhadap kaum Yahudi dan beberapa kabilah di antaranya Najed pada perang Khaibar, agar keamanan dan kedamaian betul-betul terwujud di seluruh wilayah, lalu kaum muslimin dapat memusatkan perhatiannya kepada penyebaran risalah Allah. Sebab ekonomi dalam perjuangan menegakkan agama Allah sangat dibutuhkan, baik untuk memenuhi kebutuhan pasukan Muslimin dan memenuhi keluarga para laskar yang ditinggalkan berperang.

Di samping itu juga, bahwa Muhammad mengajarkan bahwa harta benda itu mempunyai fungsi sosial. Harta benda bukanlah sesuatu yang harus dinikmati sendiri. Selain itu Muhammad mendidik para sahabat dengan memberi kebebasan di dalam mencari penghidupan di bumi ini, “Kalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu,” tetapi dalam masalah urusan agama umat Islam harus ta’at serta mengikuti apa yang telah dicontohkan Muhammad “Maka apabila berkenaan dengan urusan agamamu ikutilah aku”⁵².

⁴⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. VII, 495.

⁵⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. VII, 151.

⁵¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. II, 665.

⁵² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. V, 340

Pendidikan yang didapat oleh para sahabat dalam pencarian ekonomi pada periode Madinah bahwa ekonomi Islam bertindak sangat hati-hati dan sangat cermat sehingga sistem pelaksanaannya ditata dengan akhlak dan adab yang dapat menjaga kesinambungan dan efektivitasnya, serta bergerak dengan berpegang teguh pada peraturan yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Masyarakat Madinah

Selaku pendidik, Muhammad menyampaikan tugas kerasulannya pada setiap kesempatan yang memungkinkan baginya untuk menyampaikan risalahnya. Ada kalanya dia menyampaikan di perjalanan ataupun di kediamannya. Kepada orang perorang maupun dihadapan jama'ah. Sungguhpun demikian, telah ditetapkan waktu-waktu tertentu untuk mengadakan majlis-majlis secara berjama'ah di samping majlis-majlis lainnya. Lima kali sehari kaum muslimin berkumpul dan berjama'ah di masjid, dan seminggu sekali mereka menyelenggarakan pertemuan yang lebih besar, demikian pula pada hari raya setiap tahunnya, ataupun pada saat-saat tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi. Ada beberapa tempat atau lembaga pendidikan di Madinah yang pernah dijadikan sebagai tempat-tempat pendidikan oleh Nabi sendiri, atau oleh para sahabat atas anjuran Nabi, tempat-tempat itu adalah: Pertama, *Masjid*. Ketika Muhammad berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang dia lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana dia membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat dia membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang dalam arti harfiahnya adalah 'tempat peradaban', atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid pertama yang dibangun oleh Muhammad. adalah masjid Quba', kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid dibangun berlandaskan takwa. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu sebagai: (1) Tempat ibadah (shalat, dzikir). (2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial dan budaya). (3) Tempat pendidikan. (4) Tempat santunan sosial. (5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya. (6) Tempat pengobatan para korban perang. (7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa. (8) Aula dan tempat menerima tamu. (9) Tempat menawan tahanan. (9) Pusat penerangan dan pembelaan agama.⁵³

Itulah sepuluh fungsi dan peran masjid pada masa Muhammad, yang tentu saja akan sangat berbeda dengan kondisi masyarakat sekarang di mana fungsi-fungsi khusus telah disediakan tempat yang khusus pula. Agaknya masjid pada masa silam (Madinah) mampu berperan demikian luas, disebabkan antara lain: (1) Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan

⁵³ Dimtri Gutas, "Classical Arabic Wisdom...", 54.

jiwa agama. (2) Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. (3) Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syûra* (musyawarah).

Di samping itu juga masjid adalah lambang hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut mengandung makna bahwa pembinaan moral dan takwa adalah hal yang paling asasi dilakukan sebelum hal-hal yang lain dikerjakan. Masjid, di Madinah pada saat itu sudah terdapat sembilan buah masjid.⁵⁴ Dan kemungkinan sekali masjid-masjid itu selain dipakai untuk shalat juga dipakai sebagai tempat-tempat belajar.⁵⁵ Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa Arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis.

Di masjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu. Masjid pun digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara malam sambil belajar agama dan keduniaan. Kadang-kadang halaman masjid di-gunakan untuk latihan perang-perangan seperti yang dilakukan orang Habsyi hingga Muhammad dan ‘Aisyah sempat menontonnya. Dengan demikian, masjid tetap difungsikan untuk dua kepentingan sekaligus, yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan. Di masjid itu pulalah kegiatan Muhammad Saw bersama kaum muslimin, untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah dia bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah. Membacakan Alquran baik dalam mengulang ayat-ayat yang sudah diturunkan terdahulu maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran di Madinah.

Kedua, *Dâr al-Qurrâ*. Selain masjid di Madinah juga terdapat tempat pendidikan yang lain, misalnya Dar al-Qurra, yang secara kebahasaan berarti rumah para pembaca Alquran, semula merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal.⁵⁶ Namun tidak ada kejelasan, apakah dar al-Qurra ini merupakan asrama bagi mereka, atau semacam madrasah Alquran, atau kedua-duanya ? Tampaknya yang terakhir ini yang lebih tepat.⁵⁷

Ketiga, *Kuttâb*. Dari sudut kebahasaan kata kuttâb berarti tempat belajar, bentuk jamaknya: *katâtîb*. Di Madinah pada waktu itu terdapat beberapa kuttâb. Biasanya kuttâb ini dipakai sebagai pendidikan khusus anak-anak. Abdullah bin Mas’ud menuturkan, bahwa dia bersama Zaid bin Tsabit belajar Alquran langsung dari lisan Nabi sebanyak tujuh puluh surah di Kuttâb, ketika itu rambut Zaid masih berjambul.

⁵⁴ Al-Baladluri, *Futûh al-Buldân...*, i/273

⁵⁵ Al-Baladluri, *Futûh al-Buldân...*, i/273

⁵⁶ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, iv/205.

⁵⁷ Ibnu Sa’ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, iv/85.

Anak yang rambutnya masih berjambul biasanya ia masih sangat muda. Sementara penggunaan nama kuttab, bukan al-Shuffah, menunjukkan bahwa di Madinah ada tempat-tempat khusus untuk belajar anak-anak.⁵⁸ Keempat, *Rumah Para Sahabat*, selain tempat-tempat di atas, rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Nabi kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat Nabi. Sambil menginap mereka belajar Alquran dan Sunnah Rasul dari para sahabat pemilik rumah.

Seperti ketika Nabi kedatangan rombongan tamu marga Abd al-Qais, mereka tinggal di Madinah selama sepuluh hari. Ketua rombongannya Abdullah al-Asyaji, tinggal di rumah Ramlah binti al-Harits, sementara yang lain tinggal di rumah-rumah sahabat *Anshâr*. Abdullah selalu bertanya kepada Nabi tentang Alquran dan Hukum Islam, sementara tamu-tamu yang lain setiap malam belajar dari sahabat-sahabat *Anshâr*.⁵⁹

Begitu pula ketika Nabi kedatangan tamu dari kabilah Ghamid, mereka kemudian belajar Alquran dari sahabat Ubai bin Ka'ab.⁶⁰ Itulah tadi beberapa tempat pendidikan pada masa Nabi. Sebagaimana telah disebut di atas, Nabi tidak dapat mengajar di tempat-tempat itu semuanya. Dalam hal ini dia menunjuk beberapa sahabat yang sudah senior untuk mengajar. Begitu pula sebaliknya, para sahabat itu tidak selamanya dapat mengikuti secara rutin pengajian-pengajian yang diselenggarakan Nabi. Umar bin al-Khattab, misalnya, mengatakan bahwa dia tidak dapat mengikuti pelajaran Nabi secara rutin karena tempat tinggal dia jauh dari tempat Nabi mengajar. Dia bergantian dengan salah seorang tetangganya yang bernama 'Utban bin Malik. Apabila hari ini dia yang ikut pengajian Nabi, maka sesampainya di rumah dia menyampaikan isi pengajian itu kepada Utban bin Malik, dan apabila Utban yang mengikuti pengajian Nabi, ia pun memberitahukan hal itu kepada Umar.⁶¹

Secara umum dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi tidak terbatas pada tempat-tempat tersebut tadi. Sebab setiap ada orang yang bertanya, meskipun dalam perjalanan, dia selalu menjawabnya.⁶² Bahkan setiap dia duduk di suatu tempat, para sahabat selalu duduk mengitari dia. Dalam kesempatan seperti ini dia selalu menyampaikan pelajaran kepada mereka.⁶³

Demikian beberapa lembaga pendidikan pada masyarakat Madinah sebagai sebuah "*Madrasah al-Nubuwwah*" (madrasah kenabian) yang akan memberikan sebuah warna lembaga pendidikan Islam di masa-masa 'keemasan Islam'.

⁵⁸ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, iv/85.

⁵⁹ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/314-315

⁶⁰ Ibnu Sa'ad, *Al-Tabaqât al-Kubra...*, i/355.

⁶¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. VI, 286.

⁶² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. II 27.

⁶³ Nur al-Din Haitsami, *Majma' al-Zawâid wa Manba' al-Fawâid* (Beirut, Muassasah al-Ma'arif, 2006), 134.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa sistem pendidikan Muhammad di tengah pluralitas masyarakat Madinah cenderung bersifat *kemitraan*, atau yang dalam kondisi sekarang biasa disebut dengan pendidikan informal, yakni pendidikan yang diberikan di luar sistem pendidikan yang tersusun formal, yang biasanya dalam keluarga atau *halâqah-halâqah* atau kelompok-kelompok lainnya

Sebagai bukti dari sistem pendidikan yang dilaksanakan Muhammad yang lebih cenderung pada pola kemitraan, yaitu sebuah proses melalui cara bertahap (*graduasi*) untuk melihat kondisi umat yang baru mengenal agama Islam, sehingga diperlukan penyampaian yang tidak sekaligus. Langkah-langkah lain, ialah ditunjukkan oleh adanya kepribadian Rasulullah sebagai seorang pendidik dan seorang guru, dan materi yang diajarkan serta metode dia yang *etis* dan *dinamis*, seperti kebijaksanaan dia dalam cara bergaul dengan para sahabat, secara bergilir dia menyampaikan kepada mereka baik pengajaran, pendidikan dan penyucian jiwa serta motivasi supaya berakhlak mulia. Dia juga mendidik mereka dengan berbagai etika, kasih sayang, rasa persaudaraan yang mendalam, kemuliaan, ibadah dan ketaatan. Muhammad mengikat para sahabat secara kuat dengan wahyu yang turun kepada dia dari Allah Swt. Beliau membacakan kepada mereka dan mereka pun membacakan kepada dia, agar pelajaran yang demikian itu dapat meletakkan kewajiban-kewajiban dakwah mereka, dan konsekuensi risalah, terlebih lagi untuk kepentingan pemahaman dan tadabur.

Corak kepemimpinan Muhammad di tengah-tengah masyarakat pluralis Madinah menawarkan adanya pola yang sangat memperhatikan akan keberadaan masyarakat didik melalui sebuah keteladanan (*uswah* dan *qudwah hasanah*). Di samping itu Muhammad mengajarkannya dengan penuh perhatian dan kelembutan serta kerendahan hati. Dia tidak pernah meremehkan seseorang yang datang meminta pengajaran.

Di tengah masyarakat yang pluaris itu, Nabi mengembangkan sistem pendidikan yang relatif sederhana untuk ukuran sekarang, tetapi sesuai untuk zamannya, yaitu suatu sistem di mana sub-sub sistemnya saling terkait, mulai dari batiniyah (akidah), lahiriyah (perilaku dalam aspek ibadah, akhlak, mu'amalah), motivasi dan semangat perjuangan dan dakwah, serta kesehatan dan latihan fisik. Sistem pendidikan Muhammad tersebut diimplementasikan pertama-tama melalui pembangunan *masjid* sebagai pusat gerakan, pendidikan dan pusat perkum-pulan serta kepemimpinan dia dalam menyatukan komponen-komponen kemasyarakatan.

Asas pertama yang dilakukan oleh Muhammad dalam membina masyarakat adalah pendekatan etis (moral yang luhur). Karena nilai-nilai moral bukan hanya menciptakan perdamaian di antara individu dalam suatu bangsa, tetapi juga antar bangsa. Di samping itu pula dia sibuk membangun masyarakat baru Madinah melalui peletakkan dasar-dasar tugas risalahnya, dengan: memperkokoh hubungan umat Islam dengan Tuhannya, memperkokoh hubungan intern umat Islam; yaitu

antara sesama kaum muslimin, mengatur hubungan antara orang-orang asing yang tidak seagama dengan kaum muslimin. Dalam mendidik masyarakat Madinah, Nabi menggunakan pendekatan kemitraan sebagai *simbol kasih sayang* dibandingkan kekerasan. sehingga mampu menyelesaikan setiap problem masyarakat. Karena dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi itulah, menjadi sempurna sendi-sendi masyarakat baru Madinah.

Sistem pendidikan Muhammad pada saatnya nanti akan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan intelektual dan penyebaran ajaran-ajaran Muhammad pada masa-masa berikutnya dan sekaligus meruntuhkan teori yang mengatakan bahwa sistem pendidikan dan ajaran-ajaran Muhammad itu hanya dilakukan berdasarkan pola *statis-pasif* saja. Adapun Lembaga Pendidikan dalam masyarakat plural Madinah, terdapat di beberapa tempat, yaitu: *Masjid Nabawi Madinah*, *Dâr-al-Qurrâ* (pertama kali bertempat di rumah Makhramah bin Naufal, lalu *Kuttâb* (tempat-tempat khusus bagi pendidikan anak), dan rumah para Sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqallani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bâri*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- Al-Baladluri Ahmad bin Yahya bin Jabir. *Futûh al-Buldân*. Heyderabad: Sa'diya Publication, t.t.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*. Mesir: Dairat Mathabi' Al-Sya'b, t.t.
- Ali, H.A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibiha; fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr al-Muâ'syir, 1983..
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim Alladzi Nansyuduhu*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1414 H -1993 M.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Shahwah al-Islâmiyah baina al-Juhûd wa al-Tatarruf*. Qatar: Risalah al-Mahakim al-Syar'iyah wa al-Syu'un al-Diniyah, 1402 H.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali. *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbâb al-Nuzul*. Beirut: 'Alam al-Kutub, tt.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Hadîts Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemah Ali Musthafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992.
- Günther, Sebastian. "Muhammad, the Illiterate Prophet. An Islamic Creed in the Qur'an and in Qur'anic Exegesis." *Journal of Qur'anic Studies* 4, no.1 (2016): 1–26.

- Gutas, Dimtri. "Classical Arabic Wisdom Literature: Nature and Scope." *Journal of the American Oriental Society* 101 (2018): 49–86.
- Haitsami, Nur al-Din, *Majma' al-Zawâid wa Manba' al-Fawâid*. Beirut: Muassasah al-Ma'arif, 1986.
- Hielmy, Irfan. *Masyarakat Madani; Suatu Ikhtiar dalam Menyongsong Millenium Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Houtsma, M.T. et. All (ed), *Encyclopedia of Islam*. London: Routledge, 2006.
- Ibn Al-Jauzy. *Ẓâd al-Masîr*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Rijâl Hauli al-Rasûl*. Beirut: Dar al-Fikr: tt.
- Lapidus, Ira M. "Knowledge, Virtue, and Action: The Classical Muslim Conception of Adab and the Nature of Religious Fulfillment in Islam." In *Moral Conduct and Authority: The Place of Adab in South Asian Islam*, edited by Barbara D. Metcalf, 39–61. Berkeley: University of California Press, 2016.
- Qudamah, Ibnu. *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*. Beirut, Maktabah al-Islami, 1403 H.
- Quthb, Sayid. *Fî Dzîlâl al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Sa'ad, Ibnu. *Al-Tabaqât al-Kubra*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Sa'id, Muhammad Raf'at. *Al-Rasûl al-Mua'llim wa Manhâjuhu fî al-Ta'lîm*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Wirosardjono, Soetjipto. *Masyarakat Utama; Konsep dan Strategi*. Jakarta: Perkasa, 1995.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1977.

